



**PEMEROLEHAN BAHASA JAWA
ANAK USIA 4-6 TAHUN
(Studi Kasus: TK Al-Hidayah 06 Candisari Semarang)**

JURNAL

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia**

Oleh:

M u l y a t i

A2A005029

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Hal inilah yang menunjukkan bahwa negara Indonesia itu mempunyai suatu ciri yang khas jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Dengan kata lain, Indonesia merupakan sebuah negara yang multilingual, multirasial, dan multikultural.

Ciri khas bangsa Indonesia itu harus terus dijaga dan dilestarikan, antara lain dengan menggunakan bahasa daerah dan meningkatkan kemampuan berbahasa daerah tanpa meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini dipandang perlu karena bahasa daerah berdasarkan fungsinya merupakan lambang kedaerahan dan alat komunikasi intrasuku. Di samping itu, kedudukan bahasa-bahasa daerah ini dijamin kehidupan dan kelestariannya seperti dijelaskan pada Pasal 36 Bab XV Undang-Undang Dasar 1945 yang mempunyai tugas sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Upaya menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu dapat dilakukan dengan terus menggunakan bahasa daerah dan meningkatkan kemampuan berbahasa daerah dalam tatanan kehidupan kedaerahan. Hal ini harus diajarkan dan diterapkan sejak usia dini, khususnya pada tahap seorang anak memperoleh bahasa pertama kali dari ibunya atau biasa disebut bahasa ibu. Dengan demikian, seorang anak akan mempunyai kemampuan bahasa secara utuh dalam pemakaian bahasa daerah.

Berdasarkan putusan hasil Kongres Bahasa Jawa IV (2006) dengan penetapan UNESCO PBB pada tanggal 21 Februari 2000 sebagai hari bahasa Ibu Internasional, reaktualisasi bahasa Ibu atau bahasa daerah menjadi penting untuk dikedepankan. Bahasa ibu oleh UNESCO diyakini dapat menyingkap seluruh khasanah budaya etnis yang didukungnya. Sementara itu hilangnya 22.000 bahasa di dunia setiap tahunnya, merupakan tantangan dan keprihatinan setiap etnis yang menjadi pendukung dan penuturnya (www.ppsjs.multiply.com).

Bahasa yang pada mula-mula dipelajari seorang anak, dalam lingkungan keluarganya disebut bahasa pertama yang selanjutnya ditulis BP atau bisa juga disebut bahasa ibu, yang selanjutnya ditulis BI. Jika seorang anak berada dalam lingkungan yang menggunakan lebih dari satu bahasa, secara otomatis anak tersebut menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Seorang anak yang baru saja lahir akan dapat menguasai bahasa mana saja yang disuguhkan kepadanya dengan keakuratan seperti penutur asli (Dardjowidjojo, 1991).

Ibu menjadi salah satu faktor penentu utama ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Ibu pun yang menentukan kata mana saja yang layak untuk anak dalam pergaulannya di dalam masyarakat. Untuk mendorong anak supaya mau menggunakan kata-kata itu, seorang ibu dalam berinteraksi dengan si anak “meluluhkan” atau mengakomodasikan diri ke dalam bahasa anak (Sumarsono, 2007: 139).

Bahasa ibu itu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (Chaer dan Agustina, 2004: 81). Sebagian besar anak Indonesia memiliki bahasa pertamanya adalah bahasa daerahnya masing-masing. (Chaer dan Agustina, 2004: 226).

Dewasa ini, di kota-kota besar di Indonesia seperti di Jakarta dan Surabaya, banyak terjadi kasus di mana ibu dan ayah menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi verbal jika mereka bercakap-cakap, tetapi menggunakan bahasa Indonesia bila bercakap-cakap dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahasa ibu si anak adalah bahasa Indonesia, karena bahasa itulah yang dipelajari si anak dari ibunya atau keluarganya (Chaer dan Agustina, 2004: 81).

Fenomena seperti di atas juga mulai tampak terjadi di kota Semarang, khususnya wilayah di Kecamatan Candisari. Pada umumnya masyarakat tutur kota Semarang termasuk dalam lingkungan masyarakat bilingual Jawa-Indonesia. Semarang termasuk daerah pesisir Jawa bagian utara, maka tak beda dengan daerah lainnya, Yogyakarta, Solo, Boyolali dan Salatiga. Walau letak daerah Semarang yang heterogen dari pesisir (Pekalongan/Weleri, Kudus/Demak/Purwodadi) dan dari daerah bagian selatan atau pegunungan membuat dialek yang

dipakai memiliki kata *ngoko*, *ngoko andhap* dan *madya* di Semarang ada di zaman sekarang (www.wikipedia.com).

Ada suatu dugaan mengisyaratkan kemampuan bahasa anak dalam penggunaan bahasa Jawa (bahasa ibu) di wilayah Kecamatan Candisari Semarang mulai luntur dan tergantikan dengan semakin banyaknya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Mengingat bahasa ibu di lingkungan masyarakat tutur Semarang menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragamnya.

Hal itu karena adanya kemungkinan bahwa si ibu tidak membiasakan dan tidak mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama atau karena kemungkinan-kemungkinan yang lain. Oleh sebab itu, anak tidak akan mempunyai kompetensi atau kemampuan berbahasa terlebih dalam menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, muncul suatu kekhawatiran bahwa bahasa Jawa akan ditinggalkan oleh para penuturnya, dan beralih menggunakan bahasa Indonesia, meskipun dalam jangka waktu yang relatif lama.

Kajian mengenai kemampuan bahasa anak dalam penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa) merupakan bidang yang sangat penting dan belum banyak yang menggarapnya secara mendalam. Penelitian bahasa anak masih belum banyak dilakukan. Keunggulan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu memfokuskan anak sebagai subjek penelitian. Berbeda halnya dengan beberapa subjek penelitian yang akan dideskripsikan pada uraian selanjutnya.

Sumarsono (1990) dalam Chaer dan Agustina melaporkan, masyarakat tutur minoritas Melayu Loloan di Bali dapat mempertahankan bahasanya dari pengaruh bahasa Bali, tetapi tidak dapat mempertahankan diri dari pengaruh penggunaan bahasa Indonesia. Pada penelitiannya, Danie (1987) dalam Chaer dan Agustina menemukan adanya bahasa daerah yang pemakainya dan penuturnya sangat menurun yaitu di daerah Minahasa Timur, Sulawesi Utara. Masyarakat tutur di wilayah itu beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Welker (1977) dalam Chaer dan Agustina melaporkan di kota Tanjung Karang dan Telung Betung semakin banyak anak muda yang tidak menggunakan bahasa Lampung lagi, dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan bahasa anak dalam penggunaan bahasa Jawa di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Dari segi kegunaan, pengkajian tentang kemampuan bahasa anak dalam penggunaan bahasa Jawa ini akan sangat membantu bagi calon ibu atau keluarga yang akan mengajarkan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu ketika anak dalam tahap memperoleh bahasa.

Penelitian ini dipandang perlu sebab setiap anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berbahasa dengan faktor lingkungan khususnya ibu. Peneliti hanya menggunakan bahasa Jawa saja sebagai objek penelitian karena berdasarkan keadaan geografis daerah penelitian. Adapun aspek yang akan diteliti adalah kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun.

B. PEMBAHASAN

1. Kemampuan Bahasa Anak

Kata kemampuan mengacu pada *kompetens* (Inggris: *competence*) dalam teori Chomsky. Kemampuan ini menurut Chomsky adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya (Chaer dan Agustina, 2004: 34). Kemampuan ini oleh Chomsky berarti pengetahuan bahasa yang dimiliki seorang anak sejak dia kecil, berupa potensi, penggunaan dan penguasaan bahasa dengan baik. Meskipun belum mencapai taraf kesempurnaan pemahaman secara mendalam.

Bahasa menurut pandangan linguistik struktural dengan tokohnya Bloomfield adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsono, 2007: 18).

Bahasa pada umumnya yaitu sebagai alat komunikasi yang mempunyai padanan kata *langage* dalam bahasa Prancis menurut teori Ferdinand de Saussure (1916). Istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya (chaer dan Agustina, 2004: 30).

Dikatakan Nababan (1984: 46) secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Bahasa dalam kajian ini hanya dalam pengertian bahasa lisan.

Anak merupakan manusia yang jika ditinjau dari segi usianya itu dihitung mulai seorang individu itu lahir sampai batas usia 12 tahun ke atas yang mempunyai potensi bahasa sejak kecil (teori nativistik) oleh Chomsky.

Dengan demikian, kemampuan bahasa anak dalam penelitian ini adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki seorang anak sejak kecil yang berupa penggunaan dan penguasaan bahasa secara konkret berupa tuturan yang sungguh-sungguh dihasilkan untuk dapat berkomunikasi dalam pergaulannya di masyarakat. Kegiatan berbahasa anak itu berupa kegiatan mengutarakan maksud anak dalam bentuk berbicara secara lisan atau kegiatan memberi respons atau tanggapan atas ujaran orang lain dalam bentuk berbicara.

Bahasa atas dasar kajian Halliday (1976) dalam Nababan (1984: 42) mempunyai fungsi perseorangan. Artinya, ia mendapatkan klasifikasi enam fungsi bahasa anak-anak kecil dari observasi secara terus-menerus terhadap penggunaan bahasa anaknya sendiri.

2. Bahasa Ibu, Bahasa Daerah, dan Bahasa Nasional

Bahasa ibu itu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (Chaer dan Agustina, 2004: 81).

Menurut Dardjowijdojo (2000: 4) bahasa ibu dipadankan dengan kata *motherese* artinya bahasa sang ibu yang diajarkan pertama kali kepada anaknya.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai masyarakat daerah untuk mengidentifikasi diri sebagai masyarakat yang bersangkutan untuk dapat berinteraksi sosial. Di samping itu, bahasa daerah merupakan alat komunikasi verbal di dalam tatanan kehidupan kedaerahan. Berdasarkan peta bahasa

yang dibuat Lembaga Bahasa Nasional (kini Pusat Bahasa) tahun 1972 ada sekitar 480 buah bahasa dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa) (Chaer dan Agustina, 2004: 224).

Bahasa nasional atau biasa disebut sebagai sebuah sistem linguistik Indonesia adalah bahasa Indonesia. Menurut Chaer dan agustina (2004: 79) bahasa nasional sering disebut bahasa kebangsaan, adalah jika sistem linguistik itu diangkat oleh suatu bangsa (dalam arti kenegaraan) sebagai salah satu identitas kenasionalan bangsa itu. Sama halnya dengan bahasa nasional, adanya bahasa resmi, bahasa negara dan bahasa persatuan di negara Indonesia itu mengacu pada suatu sistem linguistik yang sama yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia disebut juga *lingua franca*. Yang dimaksud *lingua franca* adalah sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda. (Chaer dan Agustina, 2004: 82).

Ketiga bahasa di atas meskipun mempunyai definisi dan fungsi yang bermacam-macam tetapi mempunyai hubungan yang erat. Misalnya hubungan antara bahasa ibu dan bahasa daerah. Sebagian besar anak Indonesia memiliki bahasa pertama adalah bahasa daerahnya masing-masing. (Chaer dan Agustina, 2004: 226). Seorang anak yang tinggal di daerah Jawa Tengah. sebagian besar masyarakat tutur di wilayah itu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, ibu dari anak itu juga menggunakan dan mengajarkan kepada anaknya sejak kecil berbahasa Jawa, maka bahasa ibu dan bahasa daerah anak tersebut sama yaitu bahasa Jawa.

Hubungan antara bahasa daerah dan bahasa nasional juga sangat erat yaitu bahasa daerah itu sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional dan bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain (Chaer dan Agustina, 2004: 226).

3. Pengajaran, Pemerolehan Bahasa, dan Penggunaan Bahasa

Menurut Kridalaksana (2008), pengajaran bahasa (*language teaching*) merupakan bidang linguistik terapan yang meliputi teori dan praktik pendidikan yang bersangkutan dengan pengajaran bahasa itu sendiri yaitu bahasa anak dan yang mencakup metode dan bahan pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa dapat dilakukan dalam jalur pendidikan dalam situasi formal ataupun nonformal. Kegiatan ini mengacu pada aspek normativ. Artinya, kegiatan ini selalu berpedoman pada norma atau nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik.

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky dalam Tarigan, 1984: 243).

Pemerolehan bahasa itu sebenarnya bukan suatu proses yang *dilakukan* oleh, tetapi yang *terjadi* pada anak. Caranya proses itu terjadi, waktunya, dan rincian-rincian lainnya memang sebagiannya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi proses pemerolehannya itu sendiri pada esensi *inner directed* (Dardjowidjojo, 2000: 19). Lingkungan yang banyak berpengaruh dalam pemerolehan bahasa pada anak, di samping kapasitas atau potensi bahasa anak yang dibawa sejak lahir yang utama adalah ibu. Jadi, ibu sangat berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak.

Dengan perkataan lain, seorang anak dalam pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh ibu., atau lingkungan yang memberikan masukan bahasa (teori empirisyik) dan karena anak mempunyai potensi bahasa sejak kecil (teori nativistik) oleh Chomsky. Namun, dengan adanya fenomena yang telah diuraikan di atas akan semakin menarik untuk digambarkan dan dijelaskan.

Pengkajian penggunaan bahasa disebut juga *etnografi berbahasa*. Yang dikaji atau dipelajari khususnya adalah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dalam kaitannya dengan, atau pengaruhnya terhadap, bentuk dan pemilihan ragam bahasa (Nababan: 1984: 7). Unsur-unsur itu antara lain, siapa berbicara dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi (*setting*) yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa (tulisan, lisan), dan ragam bahasa yang mana. (*ibid*).

4. Tutar Anak usia 4-6 Tahun

Menurut Atchison dan Cotterden dalam Umar dan Napitupulu (1994) menyinggung adanya pemakaian bahasa dalam akuisisi (pemerolehan) bahasa yang berkaitan langsung dengan performansi linguistik. Mulai dari anak usia 0,3 tahun dengan “performansi linguistiknya mulai meraban” sampai pada anak usia 10 tahun dengan “performansi linguistiknya matang berbicara”.

Sebenarnya, anak mulai dapat berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan. Anak dengan usia tiga setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa-ibunya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna (Sumarsono, 2007: 136). Sedangkan usia 8 tahun merupakan tahap akhir seorang anak di dalam memperoleh bahasa tanpa mendapat pengaruh dari lingkungan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan lebih mudah dan lebih fokus dalam penelitian.

5. Bahasa, dan Tingkatan Sosial Masyarakat

Bahasa dan tingkatan sosial masyarakat mempunyai hubungan dalam bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 39)

Tingkat sosial di dalam masyarakat didasarkan pada dua tingkat, yaitu tingkat kebangsawanan dan tingkat status sosial ekonomi.

Kuntjaraningrat (1967: 245) berdasarkan tingkat kebangsawanan, membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu: (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) *priyayi*, dan (4) *ndara*.

Berdasarkan tingkat-tingkat itu, maka dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai variasi bahasa yang sesuai dengan tingkat sosialnya. Jadi, bahasa atau ragam bahasa yang digunakan di kalangan *wong cilik* tidak sama dengan *wong sudagar*, dan lain pula dari bahasa yang digunakan *para priyayi* (Chaer dan Agustina, 2004: 39).

Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek; lazim juga disebut sosiolek (Nababan: 1984).

Di dalam masyarakat kota, adanya kemungkinan bahwa tingkat sosial masyarakat berdasarkan tingkat kebangsawanan mulai tidak ditemukan lagi. Sebagai gantinya adalah lapisan tingkatan yang dapat dilihat dari status sosial ekonomi. Oleh karena itu, dikenal dengan golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah. Masing-masing golongan memiliki ciri khas di dalam penggunaan bahasa. Meskipun demikian, di negara Indonesia penelitian mengenai penggunaan bahasa dengan hubungannya pada tingkat status sosial berdasarkan tingkat ekonomi masih jarang.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar-belakangi kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun dalam penggunaan bahasa Jawa di Kecamatan Candisari adalah karena faktor lingkungan, faktor motivasi, faktor status sosial, faktor tingkat kecerdasan, dan faktor unsur prestis.

C. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan langkah-langkah kerja penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa masih sangat rendah.

Beberapa bukti hasil penelitian dengan menggunakan daftar 100 kosa kata Swadesh yaitu:

1. Setiap kategori yang berdasar pada 100 kosa kata swadesh menunjukkan hasil kemampuan bahasa anak TK Al-Hidayah 06 itu rendah, dengan sebagian besar anak-anak yang mampu menjawab daftar kosa-kata.
2. Hanya satu kategori saja yaitu pakaian dan perhiasan yang menunjukkan sebagian besar siswa-siswi TK tersebut mampu menjawab daftar tanya kosa kata.
3. Sebagaimana anak-anak lebih menjawab daftar kata yang seharusnya dijawab dengan bahasa Jawa *ngoko*, tetapi dijawab dengan bahasa Indonesia.

Selain kesimpulan di atas terdapat ada kesimpulan lain yang menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi kemampuan bahasa anak usia 0-10 tahun di Kecamatan Candisari Semarang, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan
2. Tingkat Kecerdasan
3. Status Sosial
4. Tingkat Motivasi
5. Unsur Prestis

B. **Saran**

Penelitian pemerolehan bahasa Jawa anak usia 4-6 tahun di TK Al-Hidayah 06 Kecamatan Candisari Semarang masih sangat rendah masih sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan lainnya. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mendorong penelitian lain yang berkaitan dengan sosiolinguistik, sehingga dapat lebih mendalam.